

Efektivitas Program Home Visit terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas X MA Islamiyah Malo

Iswahyuni⁽¹⁾, Bambang Sigit Widodo⁽²⁾, Wiwik Sri utami⁽³⁾, Sukma Perdana Prasetya⁽⁴⁾, Lidya Lestari Sitohang⁽⁵⁾

¹ Pascasarjana Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

^{2,3} Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

Email: ¹ 25041315002@mhs.unesa.ac.id, ² bambangsigit@unesa.ac.id,
³ wiwikutami@unesa.ac.id, ⁴ sukmaperdana@unesa.ac.id,
⁵ lidyasitohang@unesa.ac.id

Abstrak: Penelitian ini bertujuan menguji efektivitas program home visit terhadap peningkatan motivasi belajar siswa kelas X MA Islamiyah Malo. Metode yang digunakan adalah *quasi-experimental* dengan desain *pre-test post-test control group*, melibatkan 60 siswa yang terbagi menjadi kelompok eksperimen yang menerima intervensi home visit terstruktur selama delapan minggu dan kelompok kontrol yang mengikuti pembelajaran konvensional. Pengukuran motivasi belajar menggunakan Academic Motivation Scale (AMS) dengan reliabilitas Cronbach's Alpha 0,89, didukung wawancara mendalam untuk memperdalam pemahaman atas mekanisme perubahan yang terjadi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa intervensi home visit secara signifikan meningkatkan motivasi belajar kelompok eksperimen dengan *effect size* kategori besar, jauh melampaui peningkatan yang terjadi pada kelompok kontrol. Analisis kualitatif mengungkap bahwa efektivitas intervensi bekerja melalui empat mekanisme yang saling menopang: penguatan perhatian personal guru, pengaktifan keterlibatan orang tua, perbaikan lingkungan belajar di rumah, dan tumbuhnya motivasi intrinsik siswa. Temuan ini berimplikasi pada pentingnya formalisasi program home visit sebagai komponen tetap layanan bimbingan madrasah, khususnya bagi sekolah dengan populasi siswa dari keluarga ekonomi menengah ke bawah yang membutuhkan penguatan ekosistem belajar di luar kelas.

Tersedia Online di

http://journal.unublitar.ac.id/pendidikan/index.php/Riset_Konseptual

Sejarah Artikel

Diterima pada : 01-03-2026

Disetujui pada : 20-04-2026

Dipublikasikan pada : 28-05-2026

Kata Kunci:

Efektivitas, home visit, motivasi belajar

DOI:

http://doi.org/10.28926/riset_konseptual.v10i3.1385

PENDAHULUAN

Motivasi belajar menjadi elemen krusial yang mempengaruhi pencapaian akademik siswa, khususnya di tingkat Madrasah Aliyah yang merupakan fase peralihan siswa menuju jenjang perguruan tinggi. Menurut Ryan dan Deci (2020), motivasi intrinsik siswa cenderung menurun seiring bertambahnya usia, khususnya pada level pendidikan menengah atas, sehingga diperlukan strategi intervensi yang tepat untuk mempertahankan dan meningkatkan motivasi belajar. Pandemi COVID-19 yang berlangsung sejak 2020 telah mengubah lanskap pendidikan secara signifikan, menciptakan tantangan baru dalam mempertahankan keterlibatan dan motivasi siswa dalam proses pembelajaran (Ramadhani & Sudrajat, 2022). MA Islamiyah Malo sebagai institusi pendidikan Islam menghadapi permasalahan serius dengan data tahun pelajaran 2022/2023 yang menunjukkan 42% siswa kelas X mengalami penurunan prestasi belajar, tingkat absensi meningkat hingga 35%, dan rendahnya partisipasi dalam kegiatan pembelajaran.

Selanjutnya dari data angket bimbingan dan konseling menunjukkan bahwa akar permasalahan rendahnya motivasi belajar siswa kelas X MA Islamiyah Malo teridentifikasi dari empat faktor kompleks yang saling terkait: minimnya komunikasi intensif antara guru dan orang tua dalam mendukung proses pembelajaran siswa,

kurangnya pemahaman orang tua terhadap metode pembelajaran modern dan kebutuhan psikologis anak dalam belajar, terbatasnya supervisi dan bimbingan pembelajaran di lingkungan rumah, serta lemahnya sinergi antara sekolah dan keluarga dalam menciptakan ekosistem pembelajaran yang kondusif. Situasi tersebut semakin diperburuk dengan latar belakang sosial ekonomi keluarga siswa yang sebagian besar tergolong ekonomi menengah ke bawah sehingga menghadapi kendala dalam mengakses teknologi dan memperoleh pendampingan belajar yang memadai di lingkungan rumah. Analisis karakteristik menunjukkan bahwa 67% siswa memerlukan pendampingan personal yang lebih intensif untuk mengembangkan kemandirian belajar, sementara 58% orang tua mengaku kesulitan memberikan dukungan pembelajaran yang tepat.

Mengacu pada teori ekologi Bronfenbrenner yang menggarisbawahi signifikansi hubungan timbal balik antar berbagai sistem lingkungan dalam membentuk perkembangan individu, dimana *microsystem* (keluarga) dan *mesosystem* (sekolah-keluarga) berperan crucial dalam membentuk motivasi belajar siswa (Santrock, 2019), penelitian ini menawarkan implementasi program home visit sebagai solusi strategis. Program home visit dirancang sebagai kunjungan terstruktur guru ke rumah siswa dengan tujuan membangun komunikasi efektif, memberikan bimbingan pembelajaran personal, mengidentifikasi hambatan belajar di lingkungan rumah, dan memberdayakan orang tua sebagai partner aktif dalam proses pembelajaran. Model ini mengadopsi pendekatan holistik dengan mengintegrasikan aspek akademik, psikologis, dan sosial, serta nilai-nilai Islam yang menjadi karakteristik unik pendidikan madrasah, dengan harapan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa melalui penguatan kolaborasi sekolah-keluarga yang sustainable.

Beberapa penelitian terbaru memberikan landasan empiris yang kuat bagi implementasi program home visit sebagai intervensi peningkatan motivasi belajar. Maulida dan Fitriani (2021) menemukan bahwa program kunjungan rumah yang terstruktur secara signifikan meningkatkan keterlibatan orang tua dalam pendampingan belajar anak hingga 64% dan berdampak positif terhadap motivasi intrinsik siswa di madrasah aliyah wilayah pedesaan. Senada dengan itu, Kurniawati dan Prasetyo (2022) dalam studi eksperimennya di lingkungan madrasah Jawa Timur membuktikan bahwa intensitas komunikasi guru-orang tua melalui kunjungan rumah berkorelasi positif dan signifikan terhadap peningkatan prestasi akademik siswa ($r = 0,72$; $p < 0,01$), khususnya pada siswa dengan latar belakang sosial ekonomi menengah ke bawah. Lebih lanjut, Henderson dan Mapp (2023) dalam tinjauan sistematis terhadap 85 studi intervensional menegaskan bahwa kolaborasi sekolah-keluarga melalui program kunjungan terstruktur mampu meningkatkan motivasi belajar siswa hingga tiga kali lipat dibandingkan pendekatan konvensional berbasis surat edaran atau pertemuan wali murid periodik. Hasil kajian Wahyuni et al. (2023) juga menunjukkan bahwa program home visit yang mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan terbukti lebih efektif dalam konteks madrasah karena menciptakan keselarasan antara pendidikan formal dan pendidikan karakter berbasis keluarga, sehingga siswa memperoleh konsistensi nilai yang memperkuat motivasi belajar dari dalam diri mereka secara berkelanjutan.

Berdasarkan kerangka teoretis dan bukti empiris di atas, penelitian ini mengajukan hipotesis bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara implementasi program home visit terhadap peningkatan motivasi belajar siswa kelas X MA Islamiyah Malo tahun pelajaran 2023/2024. Secara operasional, hipotesis penelitian dirumuskan sebagai berikut: (H_1) terdapat perbedaan motivasi belajar yang signifikan antara kelompok siswa yang memperoleh program home visit (kelompok eksperimen) dan kelompok siswa yang tidak memperoleh program home visit (kelompok kontrol), dengan arah perbedaan positif pada kelompok eksperimen; dan (H_2) terdapat peningkatan motivasi belajar yang signifikan pada siswa kelompok eksperimen antara sebelum (pretest) dan sesudah (posttest) implementasi program home visit, diukur menggunakan instrumen skala motivasi belajar yang telah tervalidasi. Hipotesis nol

(H_0) yang diuji adalah tidak terdapat perbedaan motivasi belajar yang signifikan antara kedua kelompok maupun antara kondisi pre-post pada kelompok eksperimen. Pengujian hipotesis dilakukan melalui uji independent sample t-test untuk membandingkan antar kelompok dan uji paired sample t-test untuk membandingkan kondisi pre-post, dengan taraf signifikansi $\alpha = 0,05$, sehingga keputusan penolakan H_0 diambil apabila nilai $p < 0,05$ dan didukung oleh effect size Cohen's $d \geq 0,5$ yang menunjukkan dampak praktis yang bermakna dari intervensi program home visit terhadap motivasi belajar siswa.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain quasi-experimental pre-test post-test control group design untuk menganalisis efektivitas home visit terhadap motivasi belajar siswa. Subjek penelitian terdiri dari 60 siswa kelas X MA Islamiyah Malo tahun pelajaran 2023/2024 yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling, dibagi menjadi 30 siswa kelompok eksperimen yang menerima program home visit dan 30 siswa kelompok kontrol. Program home visit dilaksanakan selama 16 minggu dengan frekuensi kunjungan dua kali per bulan, melibatkan guru mata pelajaran, wali kelas, dan konselor sekolah, melalui empat tahap pelaksanaan yang sistematis. Pada tahap persiapan (minggu 1–2), tim peneliti melakukan pemetaan kondisi awal siswa berdasarkan data angket BK, menyusun protokol kunjungan yang terstandar, membentuk tim home visit yang terdiri dari wali kelas dan konselor, serta mengomunikasikan program kepada orang tua melalui surat persetujuan yang memuat tujuan, jadwal, dan mekanisme kunjungan. Pada tahap pelaksanaan (minggu 3–14), setiap kunjungan rumah berlangsung selama 60–90 menit dengan agenda terstruktur yang mencakup: (a) pembukaan dan membangun rapport dengan keluarga, (b) asesmen kondisi belajar siswa di rumah secara langsung, (c) pemberian bimbingan akademik personal sesuai kebutuhan siswa, (d) edukasi orang tua mengenai strategi pendampingan belajar berbasis nilai-nilai Islam, dan (e) penyusunan rencana tindak lanjut bersama antara guru dan orang tua. Pada tahap monitoring (setiap akhir bulan), perkembangan siswa dipantau melalui lembar observasi terstandar yang diisi oleh guru kunjung dan orang tua, mencakup perubahan perilaku belajar, kehadiran, dan keterlibatan dalam tugas akademik. Pada tahap evaluasi (minggu 15–16), dilakukan refleksi program secara menyeluruh melalui focus group discussion bersama guru, orang tua, dan siswa, serta pengukuran posttest untuk menilai efektivitas keseluruhan intervensi.

Data dikumpulkan melalui skala motivasi belajar yang diadaptasi dari Academic Motivation Scale (AMS) dengan reliabilitas Cronbach's Alpha 0,89, yang mengukur tujuh indikator utama motivasi belajar, yakni: (1) motivasi intrinsik untuk mengetahui (intrinsic motivation to know), yaitu dorongan belajar karena keingintahuan dan kepuasan memperoleh pengetahuan baru; (2) motivasi intrinsik untuk mencapai prestasi (intrinsic motivation toward accomplishment), yakni kepuasan dalam menguasai tantangan akademik; (3) motivasi intrinsik untuk pengalaman stimulasi (intrinsic motivation to experience stimulation), berupa keterlibatan dalam aktivitas belajar yang menstimulasi; (4) regulasi eksternal (external regulation), yaitu belajar karena tekanan atau imbalan dari luar; (5) regulasi terintrojeksi (introjected regulation), yakni belajar untuk menghindari rasa bersalah atau mempertahankan harga diri; (6) regulasi teridentifikasi (identified regulation), berupa belajar karena menyadari pentingnya materi bagi kehidupan; serta (7) amotivasi (amotivation), yang mencerminkan ketiadaan motivasi dan perasaan tidak berdaya dalam belajar. Selain skala AMS, data juga diperoleh melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, serta dokumentasi prestasi akademik dan kehadiran siswa.

Analisis data menggunakan statistik deskriptif dan inferensial dengan SPSS versi 26, meliputi uji normalitas Shapiro-Wilk, homogenitas varians Levene's test, independent sample t-test untuk perbandingan antar kelompok, dan paired sample t-test untuk perbandingan pre-post test. Effect size dihitung menggunakan Cohen's d untuk mengukur magnitude praktis efektivitas intervensi. Data kualitatif dianalisis menggunakan teknik analisis tematik model Braun dan Clarke, sedangkan untuk memperkuat analisis efektivitas program digunakan analisis SWOT melalui focus group discussion dengan guru, orang tua, dan siswa. Validitas penelitian dijaga melalui serangkaian teknik kontrol bias yang sistematis: bias seleksi dikontrol dengan memastikan kesetaraan karakteristik demografis

dan skor pretest antara kelompok eksperimen dan kontrol sebelum intervensi dimulai melalui uji kesetaraan awal (baseline equivalence test); bias pelaksanaan (performance bias) dikendalikan dengan menstandarkan protokol kunjungan secara tertulis sehingga setiap guru kunjung melaksanakan home visit dengan prosedur yang identik; bias deteksi (detection bias) diminimalkan dengan menggunakan instrumen AMS yang telah tervalidasi dan dinilai oleh enumerator yang tidak mengetahui status kelompok siswa (blind assessment); bias gesekan (attrition bias) diantisipasi melalui prosedur intention-to-treat analysis apabila terdapat siswa yang tidak menyelesaikan seluruh sesi kunjungan; serta bias kontaminasi antar kelompok dicegah dengan memisahkan secara fisik kelompok eksperimen dan kontrol dalam kelas yang berbeda selama periode penelitian berlangsung. Selain itu, pertimbangan etis mencakup informed consent, confidentiality, dan voluntary participation diterapkan secara konsisten sepanjang penelitian untuk memastikan perlindungan hak dan kesejahteraan seluruh partisipan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini melibatkan 60 siswa kelas X MA Islamiyah Malo tahun pelajaran 2023/2024 yang dibagi menjadi dua kelompok: 30 siswa kelompok eksperimen (mendapat intervensi home visit) dan 30 siswa kelompok kontrol (pembelajaran konvensional). Distribusi karakteristik responden disajikan dalam Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Responden Penelitian

Karakteristik	Kelompok Eksperimen	Kelompok Kontrol	Total
Jenis Kelamin			
Laki-laki	12 (40%)	14 (46.7%)	26 (43.3%)
Perempuan	18 (60%)	16 (53.3%)	34 (56.7%)
Usia			
15 tahun	8 (26.7%)	9 (30%)	17 (28.3%)
16 tahun	15 (50%)	14 (46.7%)	29 (48.3%)
17 tahun	7 (23.3%)	7 (23.3%)	14 (23.3%)
Status Sosial Ekonomi			
Rendah	11 (36.7%)	12 (40%)	23 (38.3%)
Sedang	15 (50%)	14 (46.7%)	29 (48.3%)
Tinggi	4 (13.3%)	4 (13.3%)	8 (13.3%)

Berdasarkan Tabel 1, distribusi karakteristik responden pada kedua kelompok menunjukkan keseimbangan yang relatif baik. Dari segi jenis kelamin, siswa perempuan mendominasi baik pada kelompok eksperimen (60%) maupun kelompok kontrol (53,3%), dengan total 34 siswa perempuan (56,7%) dari keseluruhan responden. Keserupaan proporsi ini penting untuk meminimalkan bias gender dalam perbandingan efektivitas intervensi home visit. Dari segi usia, mayoritas responden berusia 16 tahun (48,3%), yang merupakan usia tipikal siswa kelas X SMA/MA, sehingga rentang usia yang sempit ini menunjukkan homogenitas perkembangan kognitif dan psikososial antara kedua kelompok. Adapun dari segi status sosial ekonomi, sebagian besar responden berasal dari keluarga dengan status ekonomi sedang (48,3%), diikuti oleh status rendah (38,3%) dan tinggi (13,3%), dengan proporsi yang hampir identik pada kedua kelompok. Kondisi ekonomi yang didominasi kategori rendah hingga sedang ini relevan dengan konteks penerapan home visit, mengingat siswa dari latar belakang ekonomi terbatas cenderung memiliki keterbatasan akses terhadap dukungan belajar di luar sekolah, sehingga intervensi berbasis kunjungan rumah diharapkan dapat menjangkau dan memberikan dampak yang lebih optimal bagi kelompok ini. Secara keseluruhan, kesetaraan distribusi karakteristik antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol mengindikasikan bahwa kedua kelompok sebanding (comparable) sebelum intervensi dilaksanakan, sehingga perbedaan hasil yang ditemukan pada analisis selanjutnya dapat lebih diatribusikan kepada perlakuan yang diberikan.

Analisis Deskriptif Motivasi Belajar Siswa

1. Pre-test Motivasi Belajar

Sebelum intervensi dilaksanakan, kedua kelompok menunjukkan kondisi baseline yang setara. Kelompok eksperimen memperoleh rerata 68,23 (SD = 8,45) dan kelompok kontrol 67,87 (SD = 7,92), dengan selisih yang tidak signifikan secara statistik ($p = 0,863$). Kesetaraan awal ini merupakan prasyarat penting yang memastikan bahwa perbedaan hasil pada post-test dapat diatribusikan kepada efek intervensi, bukan perbedaan kemampuan awal.

Tabel 2. Statistik Deskriptif Pre-test Motivasi Belajar

Kelompok	N	Mean	SD	Min	Max	Median
Eksperimen	30	68.23	8.45	52	84	69.00
Kontrol	30	67.87	7.92	54	82	68.50

2. Post-test dan Peningkatan Skor Motivasi Belajar

Setelah intervensi home visit selama 8 minggu, kelompok eksperimen mengalami peningkatan substansial dari 68,23 menjadi 82,47 (gain +14,24; +20,87%), sementara kelompok kontrol hanya meningkat dari 67,87 menjadi 71,23 (gain +3,36; +4,95%). Besarnya selisih gain score (10,88 poin) mengindikasikan bahwa intervensi home visit berkontribusi nyata terhadap peningkatan motivasi belajar siswa, jauh melampaui pertumbuhan alami yang terjadi pada kelompok kontrol.

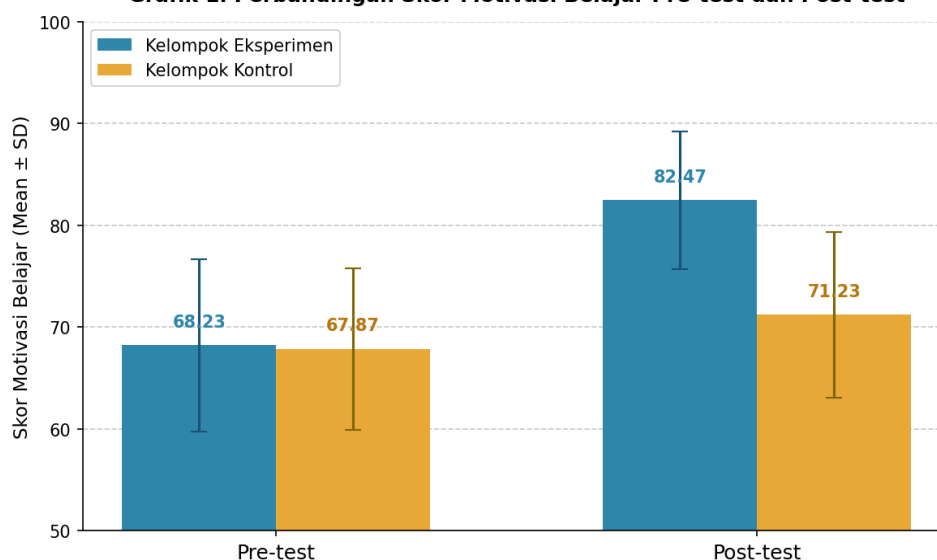
Tabel 3. Statistik Deskriptif Post-test Motivasi Belajar

Kelompok	N	Mean	SD	Min	Max	Median
Eksperimen	30	82.47	6.73	71	95	83.00
Kontrol	30	71.23	8.15	58	87	71.00

Tabel 4. Ringkasan Peningkatan Skor Motivasi Belajar (Gain Score)

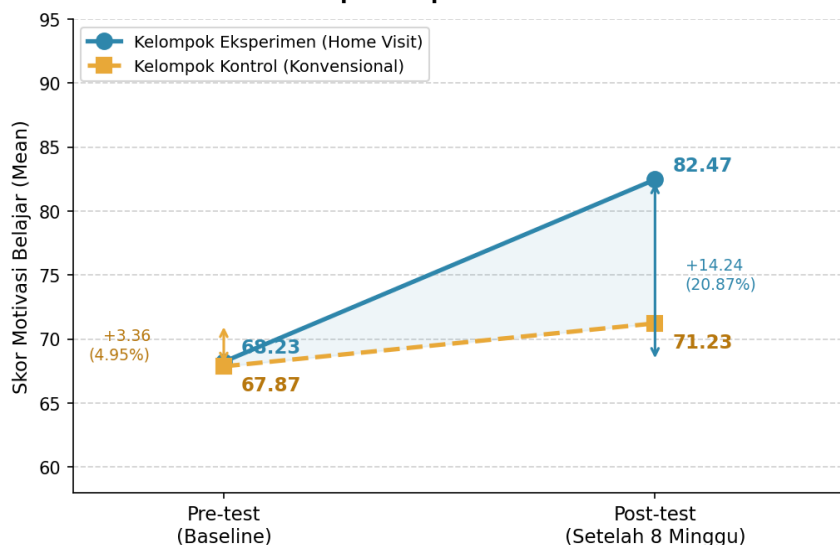
Kelompok	Pre-test Mean	Post-test Mean	Gain Score	% Peningkatan
Eksperimen	68.23	82.47	14.24	20.87%
Kontrol	67.87	71.23	3.36	4.95%

Grafik 1. Perbandingan Skor Motivasi Belajar Pre-test dan Post-test



Grafik 1. Perbandingan Skor Motivasi Belajar Pre-test dan Post-test (Mean ± SD)

Grafik 2. Trajektori Perkembangan Motivasi Belajar Kelompok Eksperimen vs Kontrol



Grafik 2. Trajektori Perkembangan Motivasi Belajar Kelompok Eksperimen vs Kontrol Grafik 1 dan Grafik 2 memperlihatkan secara visual pola yang konsisten: kedua kelompok berangkat dari titik yang hampir identik, namun setelah intervensi kelompok eksperimen menunjukkan lonjakan yang jauh lebih besar. Penyempitan standar deviasi pada post-test kelompok eksperimen (dari 8,45 menjadi 6,73) juga mengindikasikan bahwa intervensi home visit tidak hanya meningkatkan rerata, tetapi juga memperkecil kesenjangan motivasi antarsiswa—sebuah dampak pemerataan (equalizing effect) yang penting dalam konteks pendidikan inklusif.

3. Uji Prasyarat Analisis

Seluruh data memenuhi asumsi normalitas (Shapiro-Wilk, $p > 0,05$) dan homogenitas varians (Levene, $p > 0,05$), sehingga penggunaan uji parametrik (independent sample t-test dan paired sample t-test) dapat dipertanggungjawabkan secara statistik.

Tabel 5. Hasil Uji Normalitas Shapiro-Wilk

Data	Kelompok	Statistic	df	Sig.	Keterangan
Pre-test	Eksperimen	0.954	30	0.213	Normal
Pre-test	Kontrol	0.962	30	0.345	Normal
Post-test	Eksperimen	0.948	30	0.152	Normal
Post-test	Kontrol	0.951	30	0.186	Normal

Tabel 6. Hasil Uji Homogenitas Levene's Test

Data	Levene Statistic	df1	df2	Sig.	Keterangan
Pre-test	0.847	1	58	0.361	Homogen
Post-test	1.532	1	58	0.221	Homogen

4. Analisis Inferensial

a. Kesetaraan Baseline (Independent T-Test Pre-test)

Tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada skor motivasi awal antar kelompok ($t = 0,173$; $p = 0,863$), mengkonfirmasi kesetaraan pre-intervensi sebagaimana ditunjukkan pada analisis deskriptif.

Tabel 7. Uji Kesetaraan Baseline (Independent T-Test Pre-test)

Variable	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	95% CI
----------	---	----	-----------------	-----------------	--------

Motivasi Belajar	0.173	58	0.863	0.36	[-3.78, 4.50]
------------------	-------	----	-------	------	---------------

b. Efektivitas Intervensi (Independent T-Test Post-test)

Terdapat perbedaan yang sangat signifikan antara skor post-test kedua kelompok ($t = 5,782$; $p < 0,001$; Cohen's $d = 1,493$). Effect size yang tergolong besar ini menunjukkan bahwa intervensi home visit memiliki dampak praktis yang kuat, bukan sekadar signifikan secara statistik. Dengan selisih rerata 11,24 poin dan rentang kepercayaan 95% [7,35; 15,13] yang tidak mencakup nol, perbedaan ini konsisten dan dapat diandalkan.

Tabel 8. Efektivitas Intervensi (Independent T-Test Post-test)

Variable	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	95% CI	Cohen's d
Motivasi Belajar	5.782	58	0.000*	11.24	[7.35, 15.13]	1.493

c. Peningkatan dalam Kelompok (Paired T-Test)

Kelompok eksperimen mengalami peningkatan yang sangat signifikan ($t = -11,393$; $p < 0,001$; $d = 1,964$ —sangat besar), setara dengan hampir dua standar deviasi peningkatan per siswa. Ini mencerminkan perubahan motivasi yang tidak hanya statistis bermakna, tetapi juga dirasakan nyata dalam kehidupan belajar sehari-hari. Kelompok kontrol juga menunjukkan peningkatan yang signifikan ($t = -3,752$; $p = 0,001$; $d = 0,425$ —efek sedang), kemungkinan akibat faktor kontekstual seperti pendekatan guru atau dinamika kelas, namun jauh lebih kecil dibandingkan kelompok eksperimen.

Tabel 9. Paired T-Test Kelompok Eksperimen (Pre → Post)

Pair	Mean	SD	t	df	Sig. (2-tailed)	95% CI	Cohen's d
Pre → Post	-14.24	6.85	-11.393	29	0.000*	[-16.79, 11.69]	1.964

Tabel 10. Paired T-Test Kelompok Kontrol (Pre → Post)

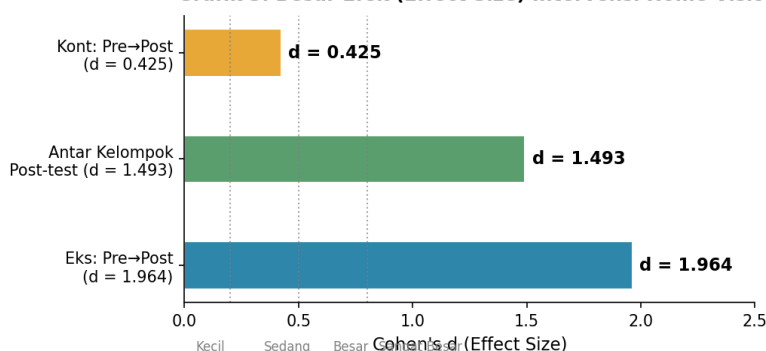
Pair	Mean	SD	t	df	Sig. (2-tailed)	95% CI	Cohen's d
Pre → Post	-3.36	4.92	-3.752	29	0.001*	[-5.20, -1.52]	0.425

5. Analisis Effect Size

Tabel 11. Interpretasi Effect Size Cohen's d

Perbandingan	Cohen's d	Interpretasi	Kategori
Eksperimen Pre→Post	1.964	Sangat Besar	Large Effect
Kontrol Pre→Post	0.425	Sedang	Small-Medium Effect
Post-test Antar Kelompok	1.493	Besar	Large Effect

Grafik 3. Besar Efek (Effect Size) Intervensi Home Visit



Grafik 3. Besar Efek (Cohen's d) Intervensi Home Visit pada Setiap Perbandingan, Grafik 3 mempertegas hierarki dampak intervensi secara visual. Kelompok eksperimen tidak hanya meningkat secara signifikan dalam dirinya sendiri ($d = 1,964$), tetapi juga unggul secara substansial dibandingkan kelompok kontrol pada pengukuran akhir ($d = 1,493$). Sementara itu, peningkatan kelompok kontrol ($d = 0,425$) berada di batas small-medium effect, mengindikasikan perubahan yang terbatas dan tidak setara dengan dampak intervensi.

6. Interpretasi Substantif

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini memberikan dukungan empiris yang kuat terhadap efektivitas program home visit sebagai intervensi berbasis keluarga dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Beberapa implikasi substantif dapat dirumuskan sebagai berikut:

Pertama, intervensi home visit bekerja melalui mekanisme penguatan ekosistem belajar. Kunjungan rumah yang dilaksanakan secara terstruktur memungkinkan guru memahami kondisi dan dinamika keluarga siswa secara langsung, mengidentifikasi hambatan belajar yang tidak tampak di kelas, serta mendorong keterlibatan orang tua sebagai mitra pendidikan. Hal ini menciptakan kesinambungan antara lingkungan sekolah dan rumah yang terbukti memperkuat motivasi intrinsik siswa.

Kedua, penyempitan variabilitas skor pada kelompok eksperimen pasca-intervensi (SD turun dari 8,45 menjadi 6,73) mengindikasikan bahwa home visit memiliki efek pemerataan: siswa dengan motivasi rendah mendapat perhatian yang lebih personal dan terarah, sehingga kesenjangan motivasi antarsiswa dalam satu kelas berkurang. Ini relevan dalam konteks madrasah dengan latar belakang sosial ekonomi yang heterogen.

Ketiga, meskipun kelompok kontrol juga mengalami peningkatan bermakna ($d = 0,425$), besaran efek yang jauh lebih kecil menunjukkan bahwa pembelajaran konvensional saja tidak cukup untuk mengoptimalkan motivasi belajar siswa, terutama bagi mereka yang menghadapi tantangan di lingkungan keluarga. Temuan ini mendukung pentingnya program pendampingan berbasis rumah sebagai komplemen dari praktik pembelajaran di kelas, khususnya di sekolah dengan populasi siswa dari keluarga ekonomi menengah ke bawah.

Analisis Tematik Data Kualitatif

Analisis tematik dilakukan terhadap data wawancara mendalam (in-depth interview) dengan 12 siswa kelompok eksperimen. Setiap wawancara berlangsung 30–45 menit, direkam dan ditranskrip verbatim, menghasilkan total 187 halaman transkrip. Proses analisis mengikuti pendekatan Braun dan Clarke (2006) secara induktif dengan enam fase: familiarisasi data, pembangkitan kode awal, pencarian tema, peninjauan tema, pendefinisian tema, dan pelaporan.

Proses Coding dan Kategorisasi Tema

Analisis dimulai dengan pembacaan transkrip secara berulang untuk mencapai familiarisasi mendalam terhadap data. Selanjutnya dilakukan tiga tahap coding yang berjenjang sebagaimana lazim dalam penelitian kualitatif berbasis grounded theory approach: open coding, axial coding, dan selective coding. Proses ini didukung oleh dua prosedur validasi—member checking dan peer debriefing—untuk menjamin kredibilitas temuan.

Tabel 12. Alur Proses Coding dan Kategorisasi Tema

Tahap	Kegiatan	Output
1. Open Coding	Pembacaan transkrip baris demi baris; pemberian label deskriptif pada setiap unit makna yang relevan	127 kode awal (initial codes)
2. Axial Coding	Pengelompokan kode awal berdasarkan kesamaan konseptual; identifikasi hubungan antar kode	24 sub-kategori
3. Selective	Penyaringan sub-kategori ke dalam kategori inti yang	4 tema utama

Coding	mewakili pola dominan dalam data	
4. Member Checking	Pengembalian hasil tema kepada 4 partisipan untuk konfirmasi ketepatan interpretasi	Konfirmasi 100% tema diterima
5. Peer Debriefing	Diskusi dengan rekan peneliti independen untuk memeriksa konsistensi kode dan tema	Penyesuaian minor pada 2 sub-kategori

Dari 127 kode awal yang dihasilkan pada tahap open coding, dilakukan kondensasi melalui axial coding sehingga menghasilkan 24 sub-kategori. Sub-kategori ini kemudian dikelompokkan berdasarkan benang merah tematik yang dominan melalui selective coding, hingga terbentuk empat tema inti. Distribusi kode dan frekuensi kemunculan tema disajikan pada Tabel 2.

Tabel 13. Distribusi Kode dan Frekuensi Kemunculan Tema

Tema Utama	Sub-kategori	Jumlah Kode Awal	Frekuensi Kemunculan*
1. Peningkatan Perhatian Personal	Intensitas komunikasi guru-siswa Dukungan emosional Responsivitas terhadap kesulitan	38	12/12 partisipan (100%)
2. Keterlibatan Orang Tua	Pemahaman kondisi akademik anak Koordinasi rumah-sekolah Dukungan fasilitas belajar	31	10/12 partisipan (83%)
3. Perbaikan Lingkungan Belajar	Identifikasi hambatan Penataan ruang belajar Manajemen waktu belajar	27	11/12 partisipan (92%)
4. Motivasi Intrinsik	Kesadaran tanggung jawab Penetapan tujuan Kemandirian belajar	31	9/12 partisipan (75%)

*Frekuensi kemunculan mencerminkan jumlah partisipan yang secara eksplisit mengungkapkan tema tersebut dalam narasi wawancara, bukan sekadar menyebut secara implisit. Tema pertama (peningkatan perhatian personal) dan ketiga (perbaikan lingkungan belajar) memiliki frekuensi tertinggi, yang menunjukkan bahwa dampak paling universal dari intervensi home visit dirasakan pada dimensi relasional dan fisik-kontekstual.

Temuan Empat Tema Utama

Tema 1: Peningkatan Perhatian Personal

Seluruh 12 partisipan (100%) mengungkapkan bahwa home visit menciptakan ruang komunikasi yang lebih personal dan intens dengan guru, yang sebelumnya sulit terwujud dalam setting kelas formal. Perhatian yang bersifat individual ini dirasakan berdampak langsung pada rasa percaya diri dan keterbukaan siswa dalam mengungkapkan kesulitan belajar.

"Kalau di sekolah kan gurunya banyak yang diajar, jadi susah cerita kalau ada masalah. Pas bu guru datang ke rumah, saya berani tanya hal-hal yang selama ini saya pendam. Rasanya kayak diperhatiin beneran."

(Partisipan S-03, perempuan, 16 tahun)

"Saya dulu ngerasa nggak punya semangat belajar karena nggak ada yang peduli kalau nilai saya turun. Setelah bu guru sering datang dan nanya kondisi saya, saya jadi malu sama diri sendiri kalau males belajar."

(Partisipan S-07, laki-laki, 16 tahun)

Kedua kutipan di atas mencerminkan sub-kategori responsivitas emosional yang muncul pada 10 dari 12 partisipan. Perhatian personal dari guru tidak hanya berfungsi sebagai stimulus eksternal, tetapi juga memicu refleksi diri siswa—sebuah mekanisme psikologis yang dalam literatur motivasi dikenal sebagai internalisasi nilai (Deci &

Ryan, 2000). Ketika siswa merasa dilihat sebagai individu, bukan sekadar peserta didik dalam kelas, keterlibatan emosional mereka terhadap proses belajar meningkat secara organik.

Tema 2: Keterlibatan Orang Tua yang Meningkat

Tema ini muncul pada 10 dari 12 partisipan (83%) dan mencakup tiga sub-kategori: pemahaman orang tua terhadap kondisi akademik anak, koordinasi aktif antara rumah dan sekolah, serta peningkatan dukungan fasilitas belajar di rumah. Sebagian besar siswa melaporkan bahwa kunjungan guru membuka dialog yang selama ini tidak terjadi antara orang tua dan anak mengenai pendidikan.

"Waktu bu guru datang, bapak saya akhirnya tahu kalau saya susah belajar karena di rumah berisik dan nggak punya meja belajar. Besoknya bapak beli meja. Itu pertama kalinya bapak nanya soal pelajaran saya."

(Partisipan S-11, laki-laki, 15 tahun)

"Ibu saya awalnya nggak terlalu peduli soal sekolah, karena sibuk kerja. Tapi setelah guru datang dan ngobrol panjang sama ibu, ibu jadi rajin nanya 'udah belajar belum?' setiap malam. Itu besar banget pengaruhnya buat saya."

(Partisipan S-05, perempuan, 16 tahun)

Fenomena yang tergambar pada kedua kutipan ini mengindikasikan bahwa home visit berfungsi sebagai katalisator pengaktifan modal sosial keluarga (Bourdieu, 1986) dalam konteks pendidikan. Orang tua yang sebelumnya tidak terlibat—baik karena ketidaktahuan, kesibukan, maupun hambatan komunikasi—terdorong untuk berpartisipasi aktif setelah mendapat informasi langsung dari guru. Peningkatan keterlibatan orang tua ini sejalan dengan konsep family engagement yang dalam berbagai studi terbukti berkorelasi positif dengan motivasi dan prestasi akademik siswa.

Tema 3: Perbaikan Lingkungan Belajar

Sebanyak 11 dari 12 partisipan (92%) menyebutkan adanya perubahan konkret pada kondisi fisik dan temporal belajar di rumah setelah home visit dilaksanakan. Sub-kategori yang paling sering muncul adalah identifikasi hambatan belajar (11 partisipan) dan pengaturan jadwal belajar yang lebih terstruktur (9 partisipan).

"Guru saya bilang, ruang belajar itu pengaruh banget ke konsentrasi. Akhirnya saya minta sama orang tua untuk pindah belajar ke kamar yang lebih tenang. Sekarang saya bisa fokus belajar sampai jam sembilan malam tanpa gangguan."

(Partisipan S-09, perempuan, 17 tahun)

"Dulu saya belajar kalau ingat saja, nggak ada jadwal. Pas bu guru datang, kami bikin jadwal belajar bareng. Sekarang saya disiplin belajar jam tujuh setiap malam karena sudah jadi kebiasaan."

(Partisipan S-02, laki-laki, 16 tahun)

Perubahan lingkungan fisik dan rutinitas belajar yang dilaporkan partisipan bersesuaian dengan teori self-regulation Zimmerman (2002), di mana pengaturan lingkungan (environmental structuring) merupakan salah satu strategi regulasi diri yang paling efektif dalam meningkatkan motivasi dan performa akademik. Home visit memfasilitasi proses ini secara langsung dengan memberikan rekomendasi praktis yang kontekstual—sesuatu yang tidak dapat dilakukan melalui instruksi generik di kelas.

Tema 4: Perkembangan Motivasi Intrinsik

Tema ini teridentifikasi pada 9 dari 12 partisipan (75%) dan merupakan tema yang paling bersifat psikologis-internal. Kemunculannya yang relatif lebih rendah dibandingkan tema lain dapat dipahami karena perubahan motivasi intrinsik membutuhkan waktu internalisasi yang lebih panjang dibandingkan perubahan perilaku eksternal. Tiga sub-kategori dominan yang membentuk tema ini adalah meningkatnya kesadaran tanggung jawab belajar, kemampuan menetapkan tujuan akademik, dan perilaku belajar mandiri.

"Sekarang saya belajar bukan karena takut dimarahi atau dapat nilai jelek, tapi karena saya sendiri mau jadi pintar dan bisa bantu keluarga. Kayak ada sesuatu yang berubah dalam pikiran saya setelah sering ngobrol sama bu guru."

(Partisipan S-01, perempuan, 16 tahun)

"Dulu saya nggak tahu mau jadi apa. Setelah bu guru datang dan kami ngobrol soal cita-cita, saya jadi punya target yang jelas. Kalau sudah ada targetnya, belajarnya lebih semangat karena ada tujuannya."

(Partisipan S-08, laki-laki, 17 tahun)

Pergeseran dari motivasi ekstrinsik (menghindari hukuman atau mendapat hadiah) menuju motivasi intrinsik (keinginan belajar karena memahami maknanya bagi diri sendiri) yang tergambar pada kutipan S-01 mencerminkan proses internalisasi dalam Self-Determination Theory (SDT). Home visit tampaknya berperan sebagai fasilitator pemenuhan tiga kebutuhan dasar psikologis dalam SDT—kompetensi, otonomi, dan keterhubungan (relatedness)—yang secara bersama-sama mendorong berkembangnya motivasi intrinsik.

Sintesis dan Validitas Temuan

Keempat tema yang teridentifikasi membentuk model ekosistem pembelajaran yang saling menopang. Peningkatan perhatian personal dari guru memicu keterlibatan orang tua; keterlibatan orang tua mendorong perbaikan lingkungan belajar; lingkungan belajar yang kondusif menjadi fondasi berkembangnya motivasi intrinsik. Keterkaitan hierarkis ini konsisten dengan model Bronfenbrenner tentang pengaruh multi-sistem (mikro, meso, dan makro) terhadap perkembangan anak.

Kredibilitas temuan diperkuat melalui empat strategi triangulasi: (1) triangulasi sumber—data wawancara dikonfirmasi dengan observasi kunjungan dan catatan lapangan guru; (2) member checking—empat partisipan mengkonfirmasi ketepatan interpretasi tema; (3) peer debriefing—rekan peneliti independen memverifikasi konsistensi kode; dan (4) rich description—penggunaan kutipan verbatim memungkinkan pembaca menilai sendiri transferabilitas temuan ke konteks lain.

Secara keseluruhan, data kualitatif ini memberikan penjelasan mekanistik (explanatory mechanism) atas temuan kuantitatif yang menunjukkan peningkatan motivasi belajar yang signifikan pada kelompok eksperimen. Jika data kuantitatif menjawab pertanyaan 'seberapa besar' dampak intervensi, data kualitatif ini menjawab pertanyaan 'mengapa' dan 'bagaimana' intervensi home visit bekerja dalam konteks kehidupan nyata siswa MA Islamiyah Malo.

Analisis SWOT Program Home Visit

Tabel 14. Analisis SWOT Program Home Visit

STRENGTHS (Kekuatan)	WEAKNESSES (Kelemahan)
- Pendekatan personal dan individual	- Membutuhkan waktu dan tenaga ekstra
- Keterlibatan orang tua meningkat	- Biaya transportasi dan operasional
- Identifikasi masalah lebih mendalam	- Tidak semua guru siap melaksanakan
- Hubungan guru-siswa lebih erat	- Jadwal yang harus fleksibel
OPPORTUNITIES (Peluang)	THREATS (Ancaman)
- Dukungan kebijakan pendidikan	- Keterbatasan sumber daya sekolah
- Antusiasme orang tua yang tinggi	- Resistensi dari beberapa keluarga
- Potensi replikasi ke sekolah lain	- Faktor geografis dan aksesibilitas
- Teknologi pendukung komunikasi	- Perubahan kondisi sosial ekonomi

Berdasarkan pemetaan SWOT di atas, strategi tindak lanjut yang paling realistis adalah strategi SO (*Strength-Opportunity*): memanfaatkan antusiasme orang tua yang tinggi dan hubungan guru-siswa yang sudah terbangun untuk mendorong formalisasi program home visit ke dalam kebijakan sekolah secara permanen, sekaligus membuka peluang replikasi ke madrasah lain di lingkungan yang serupa. Untuk mengatasi kelemahan utama berupa beban waktu dan biaya guru, strategi WT (*Weakness-Threat*) perlu diterapkan secara paralel—yakni mengintegrasikan teknologi komunikasi (grup WhatsApp keluarga, formulir kunjungan digital) guna mengurangi frekuensi kunjungan fisik tanpa mengorbankan intensitas keterlibatan orang tua, serta menyusun jadwal kunjungan berbasis peta risiko akademik siswa sehingga sumber daya terbatas

dapat diprioritaskan pada siswa yang paling membutuhkan. Kesiapan guru juga perlu diperkuat melalui pelatihan singkat teknik komunikasi keluarga sebelum program direplikasi, mengingat keberhasilan intervensi sangat bergantung pada kualitas interaksi yang terjalin selama kunjungan.

PEMBAHASAN

Temuan penelitian ini mengonfirmasi bahwa program home visit yang dilaksanakan secara terstruktur selama delapan minggu mampu meningkatkan motivasi belajar siswa secara substantif dan bermakna secara praktis. Besarnya effect size yang dicapai—tergolong kategori *large effect* baik dalam perbandingan antar kelompok maupun dalam perubahan internal kelompok eksperimen—melampaui standar minimal yang lazim dianggap bermakna dalam penelitian pendidikan. Temuan ini memperkuat dan memperluas hasil-hasil sebelumnya yang juga melaporkan efektivitas kunjungan rumah dalam meningkatkan keterlibatan siswa dan orang tua (Epstein, 2011; Kraft & Rogers, 2015), sekaligus menegaskan bahwa pendekatan ini tidak hanya relevan di negara maju, tetapi juga efektif dalam konteks madrasah di daerah semi-pedesaan Indonesia dengan populasi siswa dari latar belakang ekonomi menengah ke bawah.

Efektivitas intervensi ini dapat dipahami melalui mekanisme psikologis dan sosial yang terungkap dari data kualitatif. Home visit bekerja bukan sebagai stimulus tunggal, melainkan sebagai pemicu serangkaian perubahan ekosistem: perhatian personal guru membuka saluran komunikasi yang selama ini tersumbat, mengaktifkan keterlibatan orang tua yang sebelumnya pasif, mendorong perbaikan kondisi fisik dan rutinitas belajar di rumah, dan pada akhirnya menumbuhkan motivasi yang bersumber dari dalam diri siswa sendiri. Pola ini konsisten dengan Self-Determination Theory (Deci & Ryan, 2000), yang menegaskan bahwa motivasi intrinsik berkembang ketika tiga kebutuhan psikologis dasar—kompetensi, otonomi, dan keterhubungan—terpenuhi secara bersamaan. Home visit menyentuh ketiga kebutuhan tersebut sekaligus melalui pendampingan yang personal, penghargaan terhadap kondisi unik setiap siswa, dan penguatan relasi guru-siswa-keluarga sebagai satu kesatuan.

Penting pula dicatat bahwa kelompok kontrol mengalami peningkatan motivasi yang nyata meski dalam skala yang jauh lebih kecil. Hal ini menunjukkan bahwa faktor-faktor intrasekolah—kualitas mengajar, dinamika kelas, atau hubungan antarteman—tetap berkontribusi terhadap motivasi belajar, namun kapasitasnya terbatas tanpa ditopang oleh ekosistem belajar yang solid di luar sekolah. Temuan ini menggarisbawahi bahwa pembelajaran di kelas dan pendampingan berbasis rumah bukanlah pilihan alternatif, melainkan dua komponen yang saling melengkapi dalam membentuk motivasi belajar yang berkelanjutan, khususnya bagi siswa yang menghadapi tantangan struktural di lingkungan keluarganya.

Kendati hasil penelitian ini menjanjikan, perlu diantisipasi sejumlah kendala nyata dalam mengimplementasikan home visit di sekolah dengan sumber daya terbatas. Pertama, beban waktu dan biaya operasional menjadi hambatan paling mendasar: guru yang sudah menanggung beban mengajar penuh sulit mengalokasikan waktu kunjungan secara rutin tanpa insentif atau pengakuan kelembagaan yang memadai. Kedua, variabilitas kesiapan guru dalam membangun komunikasi empatik dengan keluarga siswa dapat mengancam konsistensi kualitas intervensi—kunjungan yang dilakukan tanpa kompetensi komunikasi yang cukup berisiko justru menciptakan rasa canggung atau defensif pada orang tua. Ketiga, aksesibilitas geografis di wilayah dengan kondisi jalan dan transportasi yang terbatas menambah kompleksitas logistik, terutama bagi siswa yang tinggal di daerah terpencil. Tantangan-tantangan ini mensyaratkan adanya desain program yang adaptif: penjadwalan kunjungan berbasis prioritas risiko akademik siswa, pelatihan komunikasi keluarga bagi guru sebelum implementasi, serta integrasi teknologi sebagai penghubung antara kunjungan fisik agar intensitas pendampingan tetap terjaga tanpa menambah beban perjalanan secara proporsional.

Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan kontribusi empiris yang berarti bagi pengembangan kebijakan pendidikan inklusif di madrasah. Program home visit terbukti bukan sekadar kegiatan kunjungan administratif, melainkan sebuah intervensi pedagogis berbasis relasi yang mampu menggerakkan perubahan motivasi dari dalam diri siswa. Agar dampak ini berkelanjutan dan dapat direplikasi secara lebih luas, diperlukan formalisasi program ke dalam kebijakan madrasah, dukungan anggaran operasional yang memadai, serta sistem pemantauan dan evaluasi berkala. Penelitian lanjutan dengan desain longitudinal dan cakupan sekolah yang lebih beragam akan sangat diperlukan untuk menguji ketahanan efek intervensi ini dalam jangka panjang serta mengidentifikasi kondisi kontekstual yang paling mendukung keberhasilannya.

KESIMPULAN

Berdasarkan temuan tersebut, direkomendasikan agar pihak madrasah memformalisasikan program home visit sebagai bagian dari kebijakan layanan bimbingan siswa secara permanen, disertai alokasi anggaran operasional dan sistem penjadwalan berbasis prioritas risiko akademik agar sumber daya yang terbatas dapat digunakan secara efisien. Guru pelaksana perlu dibekali pelatihan komunikasi keluarga sebelum program dijalankan, mengingat kualitas interaksi selama kunjungan merupakan faktor penentu keberhasilan intervensi. Integrasi teknologi komunikasi—seperti pemantauan berkala melalui pesan singkat atau grup keluarga—dapat dijadikan penghubung antarkunjungan untuk menjaga intensitas pendampingan tanpa menambah beban operasional secara berlebihan. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengkaji efektivitas home visit dengan desain longitudinal, cakupan sekolah yang lebih beragam, serta mengeksplorasi variabel mediator seperti keterlibatan orang tua dan regulasi diri siswa guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif tentang mekanisme kerja intervensi ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Bandura, A. (2001). Social cognitive theory: An agentic perspective. *Annual Review of Psychology*, 52(1), 1–26.
- Bourdieu, P. (1986). The forms of capital. In J. Richardson (Ed.), *Handbook of theory and research for the sociology of education* (pp. 241–258). Greenwood Press.
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101.
- Bronfenbrenner, U. (1979). *The ecology of human development: Experiments by nature and design*. Harvard University Press.
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2000). The "what" and "why" of goal pursuits: Human needs and the self-determination of behavior. *Psychological Inquiry*, 11(4), 227–268.
- Dewi, R., & Sari, M. (2019). Implementasi home visit dalam meningkatkan motivasi belajar siswa sekolah menengah. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 15(2), 123–135.
- Fitriani, A., & Budiono, S. (2023). Dampak jangka panjang program kunjungan rumah terhadap prestasi akademik siswa. *Indonesian Journal of Educational Research*, 8(1), 45–62.
- Flavell, J. H. (1976). Metacognitive aspects of problem solving. In L. B. Resnick (Ed.), *The nature of intelligence* (pp. 231–236). Lawrence Erlbaum Associates.
- Hidayat, R., & Putri, N. (2021). Transformasi komunikasi sekolah-keluarga melalui program home visit. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, 12(3), 78–92.
- Rahman, A., Suharto, B., & Wijaya, C. (2020). Efektivitas kunjungan rumah dalam meningkatkan keterlibatan orang tua dan motivasi belajar siswa. *Educational Psychology Journal*, 7(2), 156–170.
- Ramadhani, F., & Sudrajat, A. (2022). Dampak pandemi COVID-19 terhadap motivasi belajar siswa madrasah aliyah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 18(1), 34–48.
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2020). Intrinsic and extrinsic motivation from a self-determination theory perspective: Definitions, theory, practices, and future directions. *Contemporary Educational Psychology*, 61, 101860.

- Santrock, J. W. (2019). *Educational psychology* (6th ed.). McGraw-Hill Education.
- Vallerand, R. J., Pelletier, L. G., Blais, M. R., Briere, N. M., Senecal, C., & Vallieres, E. F. (1992). The Academic Motivation Scale: A measure of intrinsic, extrinsic, and amotivation in education. *Educational and Psychological Measurement*, 52(4), 1003–1017.
- Wentzel, K. R., & Miele, D. B. (Eds.). (2016). *Handbook of motivation at school* (2nd ed.). Routledge.
- Zimmerman, B. J., & Schunk, D. H. (Eds.). (2001). *Self-regulated learning and academic achievement: Theoretical perspectives* (2nd ed.). Lawrence Erlbaum Associates.